

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEKUATAN DAN  
KESULITAN PADA ANAK DI MAKASSAR**



**AGUNG DWI PUTRA BARMO**

**C011211160**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UMUM**

**DEPARTEMEN PSIKIATRI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEKUATAN DAN  
KESULITAN PADA ANAK DI MAKASSAR**

**AGUNG DWI PUTRA BARMO  
C011211160**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UMUM  
DEPARTEMEN PSIKIATRI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEKUATAN DAN  
KESULITAN PADA ANAK DI MAKASSAR

Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin  
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Kedokteran

**Oleh :**

AGUNG DWI PUTRA BARMO

C011211160

**Pembimbing :**

dr. Rinvil Renaldi, M.Kes, Sp.KJ(K)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UMUM**

**DEPARTEMEN PSIKIATRI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

SKRIPSI

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEKUATAN DAN KESULITAN  
PADA ANAK DI MAKASSAR TAHUN 2024

AGUNG DWI PUTRA BARMO

C011211160

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana kedokteran pada tanggal 13 bulan  
Desember tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Program Studi Pendidikan Dokter Umum  
Departemen Kardiologi dan Kedokteran Vaskular  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:  
Pembimbing tugas akhir,



dr. Rinvil Renaldi, M.Kes. Sp.KJ(K)  
NIP. 198204062008041002

Mengetahui:  
Ketua Program Studi,



dr. Rinin Nislawati, M.Kes., Sp.M.  
NIP. 198101182009122003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Kekuatan dan Kesulitan Anak di Makassar” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (dr. Rinvil Renaldi, M.Kes, Sp.KJ(K)). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 18 Desember 2024



AGUNG DWI PUTRA BARMO

C011211160

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kekutan dan Kesulitan pada Anak di Makassar" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai jenis-jenis pola Asuh orang tua dan kekuatan juga kesulitan anak dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai dukungan, bantuan, dan motivasi yang saya terima dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. dr. Rinvil Renaldi, M.Kes, Sp.KJ(K) selaku pembimbing utama, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta waktu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
2. dr. Ilhamuddin, Msi., M.Kes.,PhD, Sp.KJ, sebagai penguji satu yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan motivasi yang sangat berharga sepanjang studi saya.
3. dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D, sebagai penguji dua yang juga telah memberikan ilmu, wawasan, dan motivasi yang sangat berharga sepanjang studi saya.
4. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan saya.
5. Teman-teman dan sahabat-sahabat saya, yang selalu memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan dalam menjalani masa studi.
6. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya ucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan kepada kita semua.

Makassar, 18 Desember 2024

Agung Dwi Putra Barmo

# PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEKUATAN DAN KESULITAN PADA ANAK DI MAKASSAR

(Agung Dwi Putra Barmo<sup>1</sup>, Rinvil Renaldi<sup>2</sup>, Ilhamuddin<sup>2</sup>, Erlyn Limoa<sup>2</sup>)

1. Prodi Pendidikan Dokter FK. UNHAS
2. Departemen Psikiatri FK. UNHAS

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak, yang mencakup perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang signifikan. Pengalaman pertama anak dengan pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan kesiapan mental anak. Anak-anak yang siap secara mental akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan di SD. Pada usia 6 hingga 12 tahun, anak mengalami perkembangan pesat yang memengaruhi berbagai aspek, seperti bahasa, motorik, kognitif, sosial, emosional, dan seni. Stimulus yang diberikan oleh orang tua dan pendidik sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Proses perkembangan ini terjadi pada masa kritis, yang merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya, termasuk pembentukan kreativitas, kemampuan berbahasa, kesadaran sosial, dan kepribadian. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dalam hal kasih sayang, kesehatan, maupun stimulasi yang diberikan untuk mendukung tumbuh kembangnya. Pola asuh yang baik mencakup interaksi yang sehat antara orang tua dan anak, yang dapat berupa pola asuh demokratis, otoriter, permisif, atau neglect, masing-masing dengan karakteristik berbeda yang memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Pengetahuan tentang pola asuh ini penting untuk menciptakan hubungan yang kuat dan mendukung perkembangan emosional anak yang sehat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting, terutama dalam konteks pengasuhan di Makassar.

**Tujuan:** Mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kekuatan dan kesulitan anak di Makassar.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain Penelitian ini adalah penelitian observasional. Penelitian observasional merupakan penelitian yang dilaksanakan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Penelitian dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dalam suatu penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu (point time) untuk mempelajari hubungan antara faktor risiko (independen) dengan akibat (dependen) dan

setiap subjek penelitian hanya dilakukan satu kali pendataan (pengamatan). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen Kekuatan dan kesulitan pada anak dengan variabel dependen yaitu Pengaruh pola asuh orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kekuatan dan Kesulitan Pada Anak Di Makassar”.

**Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa berusia 7 tahun (47,7%) dengan distribusi usia lainnya 6 tahun (21,5%), 8 tahun (29,2%), dan 9 tahun (1,5%). Jumlah siswa laki-laki dan perempuan hampir seimbang, dengan lebih banyak siswa di kelas 2 (53,8%). Sebagian besar orang tua bekerja di sektor informal (56,4%) dan memiliki pendidikan tinggi (66,6% Sarjana). Dalam aspek psikososial, sebagian besar siswa berada dalam kategori normal, kecuali pada aspek teman sebaya (36,9% abnormal). Pada aspek kekuatan, 76,9% normal, tetapi 40% mengalami kesulitan. Uji korelasi menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kekuatan anak ( $r = 0,074$ ,  $p = 0,557$ ), namun ada hubungan negatif signifikan antara pola asuh orang tua dan kesulitan anak ( $r = -0,341$ ,  $p = 0,005$ ), meskipun lemah. Temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang memengaruhi perkembangan anak.

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan korelasi signifikan antara pola asuh orang tua dan kekuatan anak, yang mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti lingkungan sosial atau karakteristik individu anak, mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pengembangan kekuatan anak. Meskipun pola asuh orang tua sedikit berpengaruh dalam mengurangi kesulitan anak, pengaruh tersebut tidak cukup signifikan untuk menjadi faktor penentu utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh yang baik dapat membantu, faktor lain juga berperan penting dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Kekuatan Anak, Kesulitan Anak

# THE INFLUENCE OF PARENTING ON THE STRENGTHS AND DIFFICULTIES OF CHILDREN IN MAKASSAR

(Agung Dwi Putra Barmo<sup>1</sup>, Rinvil Renaldi<sup>2</sup>, Ilhamuddin<sup>2</sup>, Erlyn Limoa<sup>2</sup>)  
FK Medical Education Study Program. UNHAS  
Department of Psychiatry FK. UNHAS

## ABSTRACT

**Background:** The transition from Early Childhood Education (PAUD) to Primary School (SD) is an important phase in child development, which includes significant physical, social, emotional, and cognitive development. A child's first experience with formal education is greatly influenced by the school environment and the child's mental readiness. Children who are mentally prepared will be more likely to adapt to the demands of elementary school. At the age of 6 to 12 years, children experience rapid development that affects various aspects, such as language, motor, cognitive, social, emotional, and artistic. Stimulus provided by parents and educators is very important to support children's development. This developmental process occurs at a critical time, which is the basis for subsequent development, including the formation of creativity, language skills, social awareness, and personality. Parenting has a great influence on children's development, both in terms of affection, health, and stimulation provided to support their growth and development. Good parenting includes healthy interactions between parents and children, which can be democratic, authoritarian, permissive, or neglectful parenting, each with different characteristics that affect a child's behavior and development. Knowledge of this parenting style is important for creating strong relationships and supporting a child's healthy emotional development. Therefore, research on the influence of parental parenting on child development is very important, especially in the context of parenting in Makassar.

**Objective:** To find out whether there is an influence of parental parenting on the strength and difficulty of children in Makassar.

**Research Method:** The type of research used is quantitative with a design This research is observational research. Observational research is research that is carried out without intervention on the research subject. Research with a research design uses a cross sectional approach, which is a data collection activity in a study that is carried out in a certain time (point time) to study the relationship between risk factors (independent) and consequences (dependent) and each research subject is only carried out once data collection (observation). This study was conducted to determine the relationship between the

independent variables of strength and difficulty in children with dependent variables, namely the influence of parental parenting. This research is a research entitled "The Influence of Parenting Style on Strengths and Difficulties in Children in Makkasar".

**Results and Discussion:** The results showed that the majority of students were 7 years old (47.7%) with other age distributions of 6 years (21.5%), 8 years (29.2%), and 9 years (1.5%). The number of male and female students is almost evenly matched, with more students in grade 2 (53.8%). Most parents work in the informal sector (56.4%) and have higher education (66.6% bachelor's). In the psychosocial aspect, most students were in the normal category, except for the peer aspect (36.9% abnormal). In terms of strength, 76.9% are normal, but 40% have difficulties. The correlation test showed that there was no significant relationship between parenting style and children's strength ( $r = 0.074$ ,  $p = 0.557$ ), but there was a significant negative relationship between parenting style and children's difficulties ( $r = -0.341$ ,  $p = 0.005$ ), although it was weak. These findings point to the need for further research related to other factors that affect children's development.

**Conclusion:** Based on the results of the study, no significant correlation was found between parental parenting and child strength, indicating that other factors, such as the child's social environment or individual characteristics, may have a more dominant influence on the development of children's strength. Although parental parenting has little effect on reducing children's difficulties, the influence is not significant enough to be a major determining factor. This shows that while good parenting can help, other factors also play an important role in overcoming the difficulties faced by children.

**Keywords:** Parenting, Children's Strengths, Children's Difficulties

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VIII</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>XV</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Kekuatan Anak.....	7
2.2 Kesulitan Anak.....	8
2.3 Pola Asuh.....	9
<b>BAB 3 KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....</b>	<b>15</b>
3.1 Kerangka Teori.....	15
3.2 Kerangka Konsep.....	15
3.3 Definisi Operasional.....	16
3.4 Hipotesis.....	16
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
4.1 Desain Penelitian.....	17
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	17
4.4 Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi.....	18
4.5 Jenis Data dan Instrumen Penelitian.....	19
4.6 Manajemen Penelitian.....	20
4.7 Etika Penelitian.....	29
4.8 Alur Pelaksanaan Penelitian.....	30
4.9 Rencana Anggaran Penelitian.....	31

<b>BAB 5 HASIL.....</b>	<b>32</b>
5.1 Analisis Statistik Deskriptif Data Responden.....	32
5.2 Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	33
5.3 Analisis Stastitik Inferensial.....	35
<b>BAB 6 PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 7 KESIMPULAN.....</b>	<b>44</b>
7.1 Kesimpulan.....	44
7.2 Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>48</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1.....,</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 4.2.....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 4.3.....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 4.4.....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 4.5.....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 4.6.....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 5.1.....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 5.2.....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 5.3.....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 5.4.....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 5.5.....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 5.6.....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 5.7.....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 5.8.....</b>	<b>37</b>

## DAFTAR DIAGRAM

<b>Diagram 5.1.....</b>	<b>36</b>
<b>Diagram 5.2.....</b>	<b>37</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fase penting dalam perkembangan anak adalah transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. mengalami perkembangan yang signifikan pada anak dalam hal fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Pengalaman pertama anak dengan pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah mereka. Selain mempersiapkan lingkungan, kesiapan mental anak sangat penting untuk melalui transisi ini. Anak-anak yang siap mental akan lebih mampu menangani perubahan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru di SD.

Anak adalah individu dalam rentang usia 6 sampai dengan 12 tahun, masa paling penting dalam kehidupan anak mengalami perkembangan yang sangat pesat (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Stimulus diberikan dengan baik kepada anak, agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, Anak juga kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan karena proses perkembangannya tumbuh dan berkembang secara berbeda-beda. Anak akan mengalami perkembangan yang sangat signifikan meliputi aspek perkembangan bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan seni, aspek perkembangan tersebut sangatlah penting untuk diberikan rangsangan atau stimulus dari orangtua maupun pendidik (Nugroho *et al.*, 2021).

Karena pertumbuhan dasar pada usia anak sangat memengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, periode ini juga disebut sebagai "masa kritis". Kreativitas, kemampuan berbahasa, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi berkembang dengan sangat cepat saat ini, dan ini juga merupakan landasan perkembangan berikutnya. Selain itu, dasar-dasar kepribadian dan perkembangan moral juga dibentuk pada saat ini. Untuk memastikan bahwa potensi anak lebih berkembang selama periode ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang bermanfaat. Interaksi yang sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan mereka, mulai dari bayi hingga janin, akan memastikan perkembangan anak yang optimal (Indrawan & Wijoyo, 2020).

Setiap tahap perkembangan emosional anak memiliki fitur unik yang dapat mempengaruhi bagaimana anak bereaksi terhadap situasi. Pengetahuan tentang fase perkembangan ini dapat membantu kita berinteraksi dengan anak-anak dengan cara yang paling efektif untuk mendukung perkembangan emosional mereka yang sehat dan membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan mereka. Emosi mempengaruhi perilaku anak, yang sangat penting untuk perkembangan mereka, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya. Mempelajari emosi pada anak menjadi sulit karena mereka sudah dapat memberi respons dengan menunjukkan rasa marah atau bahagia terhadap perasaan orang lain.

Dalam kehidupannya anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak lebih lanjut. Pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi pemeliharaan kesehatan, pemberian kasih sayang dan stimulasi diperlukan untuk pertumbuhan anak. Memantau kesehatan anak secara teratur agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan ceria. Orang tua yang sorang tuak bekerja dapat mempengaruhi perkembangan anak, karena waktu berkualitas bersama terbatas (Yanuarsari et al., 2019). Memberikan penyuluhan tentang pentingnya pola asuh bagi perkembangan anak dengan harapan agar masyarakat mampu memberikan pola asuh yang benar bagi anak. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu kerjasama orangtua dorang tuatuhkan untuk pengasuhan anak, terutama untuk membantu menstimulus anak dalam tumbuh kembangnya agar anak bisa melewati masa-masa emasnya sesuai dengan usia, seperti di sekolah orangtua dapat ikut serta dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh tutor sebagai sarana komunikasi dan konsultasi mengenai tumbuh kembang anak. Selain itu di lingkungan masyarakat juga ada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh petugas dinas kesehatan, kegiatan yang ditujukan untuk orangtua yang memiliki anak (Aulia, 2022).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak (Rizka, 2021). Tujuannya

adalah untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Pengasuhan orang tua pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Sari et al., 2020).

Pola asuh di bagi menjadi 4 tipe yaitu pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan neglect. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mana orang tuanya menyetarakan antara cinta dan dukungan emosional yang terstruktur serta membimbing anak dalam fase membesarkannya. Pola asuh otoriter merupakan membesarkan anak dengan karakteristik memaksa, tidak lemah lembut juga monoton kaku, pola asuh permisif ialah pola asuh yang memberikan pengawasan yang longgar, anak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan sedikit pengawasan, pola asuh ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak bila sedang dalam bahaya, biasanya orangtua tipe ini bersifat hangat dan seringkali disukai oleh anak. Pola asuh neglect adalah pola asuh yang umumnya memberikan waktu dan biaya yang minim untuk anaknya, orangtua lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk keperluan pribadi. Seorang orang tua yang depresi termasuk dalam kategori neglect yang cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Pola asuh permisif adalah salah satu gaya pengasuhan yang ditandai oleh sikap yang sangat toleran dan kurang memberikan batasan atau aturan yang jelas kepada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak dan lebih fokus pada memberikan dukungan emosional daripada menetapkan batasan yang tegas (Sari et al., 2020).

Menurut Morisson (dalam Azis, 2018: 56) mengatakan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak yang berkualitas akan memiliki pengaruh yang berlangsung seumur hidup. Selanjutnya, Baumrind (Hafiz & Alamaududi, 2015) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah diteapkan oleh orangtua, biasanya di dorong oleh motivasi ideologi. Pada pengasuhan ini cenderung mengontrol anak sebagaimana yang tuhan harapkan terhadap anak. oleh karena itulah yang

menyebabkan orangtua yang menjalankan pola asuh otoriter tidak memberi ruang pada anak untuk menegosiasikan peraturan karena aturan tersebut dianggap sebagai pedoman dari tuhan. Menurut Blissett & Haycraft, 2008; Chao 1994; Steinberg, Lamborn, Darling, Mounts, & Dombusch, 1994 (Hafiz dkk, 2015) fakta penelitian terkait pola asuh otoriter ternyata tidak selalu konsisten.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik dan merasa sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kekuatan dan Kesulitan Anak di Makassar”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah pokok yang di uraikan dalam latar belakang di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kekuatan dan kesulitan anak di makassar?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kekuatan dan kesulitan anak di makassar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua di makassar.
2. Untuk mengetahui kekuatan dan kesulitan anak di makassar.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kekuatan dan kesulitan anak di makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini di harapkan memberi manfaat, diantaranya :

### **1.4.1 Manfaat Klinis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan juga memberi informasi baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya untuk perkembangan perilaku prososial pada anak.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

1. Bagi Pendidikan

Sebagai acuan untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan anak dan sebagai masukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberi pengalaman serta masukan baik dari segi pemikiran maupun tindakan mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terkhusus orang tua dapat menentukan sikap sebagai orang tua dengan pola asuh yang baik untuk tumbuh kembang anak. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkhusus para orang tua bisa menentukan sikapnya sebagai pendidik untuk anak-anaknya terlebih memberikan pola asuh atau parenting yang baik untuk tumbuh kembang anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi tambahan atau sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga memperluas pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam mengkaji permasalahan terkait hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak.

5. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat menjadi suatu bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijakan untuk kesejahteraan kesehatan masyarakat

berikutnya terutama dalam memberikan edukasi tentang pola asuh orang tua pada anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kekuatan Anak**

##### **2.1.1 Pengertian Kekuatan Anak**

Kekuatan karakter mencakup kebaikan, inteligensi sosial, atau spiritual. Ada korelasi positif dengan beberapa indikator dan korelasi negatif dengan gejala psikopatologi. Menurut Epstein (2004), penilaian kekuatan adalah pengukuran kemampuan emosional, perilaku, dan sifat yang membantu pertumbuhan prestasi pribadi. Ini membantu mendukung dan memuaskan hubungan dengan anggota keluarga, sesama, dan dewasa, mendorong kemampuan untuk melindungi diri dari tantangan dan stres, dan mendorong perkembangan sosial dan akademik.

Kekuatan karakter adalah sifat kepribadian yang memicu proses psikologis internal. Ini mendefinisikan sifat dan bagian kepribadian tertentu yang dihargai secara moral. Kekuatan bakat, kemampuan, keterampilan, sumber daya eksternal, dan dukungan berbeda dengan sifat positif kepribadian. Empat komponen penting: transendensi, kesederhanaan, kekuatan interpersonal, dan intelektualitas, menurut Values in Action Inventory of Strengths (VIA Inventory of Strengths) (Shryack et al., 2010).

Kekuatan intelektual adalah kekuatan yang berkaitan dengan mencari dan menghargai pengetahuan serta menggunakannya (seperti kreativitas, suka belajar, rasa ingin tahu), dan kekuatan kesederhanaan adalah kekuatan yang merefleksikan motivasi, perilaku, dan emosi (seperti kebenaran, hati-hati, regulasi diri, ketekunan). Faktor transendensi adalah kekuatan yang berkaitan dengan mengejar dan menghargai makna yang lebih tinggi dan tujuan atau koneksi luar diri mereka. Kekuatan interpersonal termasuk kolektivisme, kerukunan, dan hubungan baik dengan orang lain seperti kecerdasan sosial, kebaikan, kesopanan, dan kerja sama. (Robert, 1997).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sudah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kekuatan karakter merupakan sifat kepribadian yang dibentuk oleh proses psikologis internal dan mencerminkan nilai-nilai moral yang

dihargai. Keberadaan kekuatan karakter membantu individu dalam mengoptimalkan potensi mereka, membentuk kepribadian yang kuat, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

## **2.2 Kesulitan Anak**

### **2.2.1 Pengertian Kesulitan Anak**

Secara harafiah, kesulitan merupakan ketidakmampuan dalam belajar. kesulitan belajar merupakan kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.(Marlina, 2019).

Menurut Erma Suryani (2010), Kesulitan belajar merupakan sejumlah gangguan yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan lain-lain. Gangguan-gangguan tersebut disebabkan oleh kondisi internal individu, seperti adanya disfungsi pada bagian-bagian otak yang bertanggung jawab atas pemrosesan informasi dan keterampilan kognitif. Disfungsi ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mengolah informasi dengan efektif.

Percobaan untuk mengidentifikasi gangguan mental pada anak dikenal sebagai pemeriksaan kesehatan mental emosional. emosional anak agar dapat diketahui dan ditindaklanjuti sesuai saran. Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan mental emosional ini. Metode Forward Chaining juga digunakan untuk mengolah data SDQ. Dalam SDQ, gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah teman sebaya, dan perilaku prososial adalah lima aspek perilaku yang diukur untuk mendeteksi kesehatan mental emosional awal. Hasil pemeriksaan menetapkan kategori kesehatan mental emosional: normal, borderline, dan abnormal. Menurut Fitri, Neherta, dan Sasmita (2019)

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan oleh pendapat ahli diatas, peneliti berkesimpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh anak dalam

pengembangan Mental Emosional adalah suatu kesulitan yang dihadapi anak dalam mengembangkan keterampilannya.

## **2.3 Pola Asuh**

### **2.3.1 Pengertian Pola Asuh**

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam pola asuh yang di gunakan orang tua. Pola asuh. Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai model, sedangkan asuh adalah penjagaan atau menjaga, merawat, mendidik atau dapat diartikan dengan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri.(Nur et al., 2020).

Menurut Anisah (2017), Pola asuh adalah berbagai model atau bentuk interaksi dan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik bawaan individu. Melalui pola asuh, orang tua berupaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anak mereka, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa. Tujuan dari pola asuh ini adalah untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri di masa depan. Dengan pola asuh yang tepat, orang tua dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan fisik, emosional, dan intelektual anak, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di kemudian hari.

Sejalan dengan pendapat Sunarty (2016), yang mengemukakan bahwa Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka, yang mencakup berbagai aspek seperti merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Pola asuh ini tercermin dalam berbagai bentuk tindakan dan ucapan orang tua yang bertujuan untuk mendisiplinkan, memberikan teladan, menunjukkan kasih sayang, menerapkan hukuman, memberikan penghargaan, serta memimpin keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang sudah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah segala hal yang mencakup berbagai model interaksi dan ekspresi yang bertujuan untuk merawat, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh

menjadi individu dewasa yang mandiri, dengan perkembangan fisik, emosional, dan intelektual yang kuat.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Pola Asuh**

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan. Ada berbagai jenis pola asuh yang sering digunakan sebagai pedoman bagi mereka guna untuk mencetak generasi yang unggul dan dapat diandalkan di masa depan. Setiap jenis pola asuh ini memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Mengacu pada jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind dalam (Baumrind, 1967) mengkategorikannya menjadi empat jenis yang dikelompokkan menjadi 2 yakni pola asuh exposure yang merupakan gabungan dari pola asuh otoriter dan permisif juga pola asuh non-exposure yang merupakan pola asuh otoritatif

Pola asuh exposure merupakan pendekatan pengasuhan di mana orang tua secara aktif memaparkan anak pada berbagai pengalaman, lingkungan, dan informasi dengan tujuan mengembangkan potensi dan keterampilan anak secara maksimal. Pola ini adalah kombinasi antara pola asuh otoriter dan permisif, di mana orang tua memberikan stimulasi dan eksposur tertentu kepada anak, namun dengan kontrol dan batasan yang masih longgar. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak yang mandiri, berpengetahuan luas, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Meskipun demikian, pendekatan ini sering kali membiarkan anak untuk memilih bagaimana mereka merespons paparan tersebut, tanpa banyak intervensi langsung.

Dalam pola asuh exposure, unsur otoriter terlihat dari cara orang tua menetapkan aturan yang jelas tentang apa yang harus dipelajari atau dijalani oleh anak. Mereka menentukan pengalaman yang dianggap penting, seperti mengenalkan anak pada pendidikan akademis sejak dini, keterampilan olahraga, seni, atau teknologi. Namun, pendekatan ini juga dipadukan dengan unsur permisif, di mana anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi bidang tersebut sesuai dengan minat mereka sendiri. Orang tua yang menggunakan pola ini sering kali

percaya bahwa pengalaman beragam akan memperluas wawasan anak dan membentuk karakter mereka secara fleksibel.

Salah satu tantangan dari pola asuh exposure adalah potensi beban berlebih pada anak. Karena anak terus-menerus dipaparkan pada berbagai kegiatan dan informasi, mereka dapat merasa kewalahan atau kehilangan arah jika tidak diberikan pendampingan yang memadai. Orang tua perlu berhati-hati untuk tidak memaksakan ekspektasi mereka terlalu tinggi, yang dapat membuat anak merasa tertekan. Oleh karena itu, keberhasilan pola asuh ini sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam menyeimbangkan antara eksposur yang diberikan dengan kapasitas dan keinginan anak.

Sebaliknya, pola asuh non-exposure lebih mengacu pada pendekatan yang berakar pada prinsip otoritatif, di mana orang tua melindungi anak dari paparan terhadap pengaruh atau pengalaman tertentu yang dianggap tidak sesuai, merugikan, atau berbahaya. Orang tua dalam pola ini menetapkan batasan yang tegas tetapi dengan alasan yang jelas dan penjelasan yang rasional kepada anak. Fokus utama pola ini adalah memberikan lingkungan yang aman, terkendali, dan mendukung perkembangan emosional, moral, dan sosial anak.

Pola asuh non-exposure sering diterapkan ketika orang tua ingin memastikan bahwa anak tumbuh sesuai dengan nilai-nilai yang dianut keluarga. Contohnya, orang tua mungkin membatasi akses anak pada media sosial, konten digital tertentu, atau lingkungan sosial yang dianggap tidak mendukung. Namun, berbeda dengan pendekatan otoriter murni, orang tua dengan pola ini tetap memberikan ruang dialog dengan anak, menjelaskan alasan di balik pembatasan tersebut, dan mendengarkan pendapat anak.

Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar memahami dan menghormati batasan dalam kehidupannya. Dengan pola asuh non-exposure, anak cenderung tumbuh dengan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, rasa hormat terhadap aturan, serta pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari pilihan hidup mereka. Hal ini menjadikan pola asuh ini lebih seimbang dan efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan pola otoriter yang cenderung kaku atau pola permisif yang terlalu longgar.

### 2.3.3 Ciri-Ciri Pola Asuh

Pola asuh exposure adalah gabungan antara gaya pengasuhan otoriter dan permisif dengan ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. Paparan Beragam Stimulus: Orang tua secara aktif memperkenalkan anak pada berbagai aktivitas, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi anak (seperti seni, olahraga, teknologi, atau pendidikan).
2. Aturan Longgar: Meskipun ada arahan dari orang tua, anak diberikan kebebasan untuk memilih cara atau bidang yang ingin mereka eksplorasi lebih jauh.
3. Dorongan untuk Mandiri: Anak didorong untuk menghadapi tantangan atau situasi baru agar lebih percaya diri dan mandiri.
4. Fokus pada Pengalaman: Orang tua memberikan prioritas pada proses eksplorasi daripada hasil akhir, sehingga anak lebih menikmati perjalanan belajarnya.
5. Minim Intervensi: Orang tua cenderung mengamati perkembangan anak tanpa banyak membatasi atau mengontrol cara anak belajar atau bereaksi terhadap pengalaman yang diberikan

Pola asuh non-exposure, yang berakar pada pendekatan otoritatif, memiliki ciri-ciri berikut:

1. Pembatasan yang Tegas: Orang tua secara sengaja melindungi anak dari paparan informasi, pengalaman, atau lingkungan tertentu yang dianggap merugikan atau tidak sesuai dengan nilai keluarga.
2. Penjelasan Rasional: Setiap aturan atau pembatasan dilengkapi dengan alasan yang jelas, sehingga anak dapat memahaminya.
3. Batasan yang Konsisten: Orang tua menetapkan dan menegakkan batasan dengan konsisten untuk menciptakan rasa aman dan stabil pada anak.

4. Pendekatan Komunikatif: Orang tua tetap mendengarkan pendapat anak dan mendorong dialog tentang batasan yang diberikan, sehingga menciptakan hubungan yang saling menghormati.
5. Fokus pada Perlindungan Moral dan Emosional: Pola ini menitikberatkan pada menjaga anak dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu perkembangan moral, mental, atau emosionalnya.

#### **2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Ketika seseorang memasuki peran sebagai orang tua, mereka akan memilih dan menerapkan berbagai pola asuh terhadap anak-anak mereka. Setiap pola asuh yang dipilih oleh orang tua memiliki variasi dan harus disesuaikan dengan perkembangan unik dari setiap anak. Perbedaan dalam pola asuh ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang hadir dalam kehidupan keluarga mereka. Menurut Hurlock dalam (Dewi & Zulfa, 2022), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan orang tua  
Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak.
2. Lingkungan  
Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak.
3. Budaya  
Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam megasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

### **2.3.5 Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Anak**

Dalam mendidik anak, seorang orang tua harus merawat dan menjaga anak ketika didalam kandungan bukan saja ketika anak sudah lahir atau pun dewasa. Anak akan merasa aman dan nyaman berada di dekat orang tua apabila orang tua memberikan kasih sayang yang tulus pada anaknya. Orang tua turut memberikan kontrol yang penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan orang tua, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan orang tua tentunya berpengaruh terhadap perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak anak dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh orang tua.

Sosok seorang orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan melalui berinteraksi dengan orang tuanya sehingga anak mendapat pengalaman yang akan ia contoh. Kedekatan antara seorang orang tua dan anak membuat sebuah keharmonisan didalam keluarga. Sosok ayah dan sosok seorang orang tua tidak dapat digantikan oleh siapa pun, masing-masing mereka sudah memiliki peran.

Orang tua dan anak saling berinteraksi akan mengakibatkan perkembangan emosional yang baik pada anak karena anak dapat merasa senang dan percaya diri yang tinggi. Ketika peran orang tua sudah dijalankan dengan baik maka perkembangan kognitif anak akan baik akan mempengaruhi kompetensi sosial pada anaknya sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat berkembang dengan baik hal ini akan berdampak positif untuk masa selanjutnya pada anak.